



VIEWS

JURNAL TEOLOGI & BIBLIKA



ISSN: 3025-1923

VOLUME 2 NOMOR 3 DESEMBER 2024

Providensi Allah Bagi Umat-Nya Dalam Kitab Ester Dan Relevansinya Bagi Masa Kini

Nadia Blessy Pelealu¹

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang
nadiablessy09@gmail.com

Sri Dwi Harti²

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang

Abstract: The book of Esther presents a deep understanding of God's providence, even though the Lord's name is not explicitly mentioned. This raises the question of how God's hidden actions can be understood and applied to present-day situations, especially in the face of seemingly random or unexpected challenges. This article aims to explore how God's providence is revealed through events in the Book of Esther and how these principles can be applied in the context of contemporary life, providing an understanding that God always works through individuals and events to fulfill His purposes. This research utilized a qualitative method with a literature review approach. Data was collected from primary sources such as the Book of Esther and secondary references including relevant theological books, Bible commentaries, journals and online articles. Analysis was conducted using inductive reasoning to understand the events in the Book of Esther in the context of God's providence. The results show that God's providence is seen in seemingly coincidental events, such as Esther's appointment as queen, King Ahasuerus' change of heart, as well as the revelation of Haman's evil plan. The book emphasizes that God, although not directly visible, is always present to lead and care for His people. In today's context, this providence inspires courage, faith, and trust in God, especially in difficult or uncertain situations.

Keywords: God's Providence, Book of Esther, Salvation

Abstrak: Kitab Ester menghadirkan pemahaman mendalam tentang providensi Allah, meskipun nama Tuhan tidak disebutkan secara eksplisit. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana tindakan Allah yang tersembunyi dapat dipahami dan diaplikasikan untuk situasi masa kini, terutama dalam menghadapi tantangan yang tampaknya acak atau tidak terduga. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana providensi Allah dinyatakan melalui peristiwa dalam Kitab Ester dan bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan masa kini, memberikan pemahaman bahwa Allah selalu bekerja melalui individu dan peristiwa untuk memenuhi tujuan-Nya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

pendekatan kajian pustaka. Data dikumpulkan dari sumber primer seperti Kitab Ester dan referensi sekunder termasuk buku-buku teologi, komentar Alkitab, jurnal, serta artikel daring yang relevan. Analisis dilakukan dengan penalaran induktif untuk memahami peristiwa dalam Kitab Ester dalam konteks providensi Allah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa providensi Allah terlihat dalam peristiwa yang tampaknya kebetulan, seperti pengangkatan Ester sebagai ratu, perubahan hati Raja Ahasyweros, serta pengungkapan rencana jahat Haman. Kitab ini menekankan bahwa Allah, meskipun tidak terlihat secara langsung, selalu hadir untuk memimpin dan menjaga umat-Nya. Dalam konteks masa kini, providensi ini menginspirasi keberanian, iman, dan kepercayaan kepada Tuhan, terutama dalam situasi yang sulit atau tidak pasti.

Kata Kunci: *Providensi Allah, Kitab Ester, Keselamatan*

Pendahuluan

Tuhan tidak menciptakan seluruh ciptaan dan menjadikannya berfungsi sebagaimana mestinya, melainkan Dia peduli terhadap seluruh ciptaan, khususnya manusia. Matius 6: 26; 10: 30 Allah mengetahui segala yang ada pada ciptaan-Nya dan memeliharanya sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karena itu, meskipun Alkitab adalah sebuah “kisah suci” yang unik, tindakan Tuhan dalam sejarah tidak boleh dibatasi oleh peristiwa-peristiwa yang diceritakan didalamnya; Karena sejarah juga merupakan bagian dari penciptaan. Pandangan ini disebut “pemeliharaan” dan menunjuk pada kerinduan Allah akan keselamatan dan kelahiran kembali.¹

Providensia secara umum termasuk pelestarian. Artinya Allah selalu bertindak untuk melindungi dan mempertahankan ciptaan-Nya supaya terhindar dari kehancuran, berbagai celaka serta tetap bertindak untuk menyediakan kebutuhan anggota-anggota ciptaan-Nya. Pemeliharaan Allah adalah karya Allah yang melaluinya Dia melestarikan semua ciptaan-Nya, turut bekerja dalam semua yang terjadi di dunia ini dan mengarahkan segala sesuatu kepada tujuan yang ditentukan-Nya. Pengertian ini menunjukkan bahwa ada tiga unsur dalam pemeliharaan Allah, yaitu pelestarian (preservasi), kolaborasi atau kerja sama, dan pemerintahan. Providensia Allah dapat didefinisikan secara sederhana sebagai pemimpin aktif Allah atas seluruh keberadaan dan keberlangsungan langit dan bumi atau secara umum sebagai kegiatan Allah di bidang pemeliharaan dan pemerintahan ke seluruh ciptaan-Nya. Dalam providensia-Nya tampak berbagai sifat Allah, misalnya Dia mahatahu, mahakuasa, mahahadir. Providensia Allah menunjukkan segala kegiatan dan tindakan Bapa, baik perencanaan maupun pelaksanaan, yang telah ditentukan-Nya sebelum dunia dijadikan (Ef. 1:3-14), untuk membawa langit dan bumi yang diciptakan-Nya dan yang kemudian dicemarkan

¹ Ed. Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). Hal 53

oleh manusia, oleh keselamatan Anak-Nya dan pimpinan Roh-Nya ke tujuan-Nya yang kekal.

John Calvin adalah salah satu teolog Reformator Gereja yang sangat menekankan ajaran mengenai providensia Allah bahkan dalam hal mengembangkannya. Pembahasan mengenai doktrin providensia Allah, Calvin memulai pembahasannya dengan memperlihatkan hubungan yang tak terpisahkan antara penciptaan dan providensia. Dengan mengatakan, kalau mengabaikan peran Allah untuk memerintah ciptaan-Nya, tidak dapat memahami peran-Nya sebagai pencipta. Akan tetapi, Alkitab meminta agar setiap mengakui pemeliharaan dan pemerintahan Allah yang aktif atas segala sesuatu (Mzm. 33:6).²

Calvin mengajarkan pemeliharaan dengan mengusulkan bahwa Allah secara kekal telah menentukan sejak semula segala sesuatu sebelum segala sesuatu diciptakan. Calvin percaya bahwa setiap kemalangan yang terjadi secara tiba-tiba atau kelepasan yang terjadi secara tidak terduga, semuanya disebabkan oleh pemeliharaan Tuhan. Allah adalah Allah yang maha kuasa, artinya Dia mengendalikan segala sesuatu. Karena Dialah yang mengendalikan segalanya, artinya tidak ada sesuatu pun yang terjadi di luar kekuasaan Tuhan.³

Luther percaya pada pemeliharaan umum, namun dia tidak menekankan peraturan dan pemerintahan Tuhan seperti yang dipercaya Calvin. Luter melihat doktrin ini terutama dari sudut pandang seteriologisnya. Luter memberikan perumpamaan bahwa manusia itu ibarat binatang yang perlu dikendalikan. Jika Tuhan menguasai manusia, maka kehidupan manusia diarahkan sesuai kehendak-Nya. Luter juga sadar bahwa perumpamaan ini juga mengundang kritik karena terkesan meniadakan tanggung jawab manusia dan membiarkan kejahatan ada. Pendekatan Luther terhadap masalah ini juga sama dengan pendekatan Agustinus. Luther mengatakan bahwa Tuhan tidak bisa membiarkan kejahatan terus terjadi di dunia ini, Tuhan masih bisa mengatur semua itu agar tetap sesuai dengan rencana dan kehendak-Nya. Bagi Luter, kehendak Tuhan itu sempurna, apa yang terjadi pasti benar karena Tuhan menghendaki demikian.⁴

Providensi Allah terbagi menjadi dua bagian, yaitu providensi Allah secara umum dan providensi Allah secara khusus. Dalam bahasa Latin, Providensia Allah yang secara umum ini, disebut *providentia generalis*. Yang berarti, bahwa seluruh ciptaan-Nya yaitu langit dan bumi atau alam semesta ini Allah yang memelihara-Nya, tanpa

² Ed. Joseph A. Pipa Jr., *Penciptaan Dan Providensia "Penunut Ke Dalam Thologi Institutes Calvin"* (Surabaya: Momentum, 2009). Hal 149

³ Ibid.. Hal 149-150

⁴ Louis Berkhof, *Teologi Sistematika: Doktrin Allah* (Jakarta: Momentum, 2007). Hal 131

terkecuali termasuk manusia.⁵ Pemeliharaan ini menyangkut bagaimana Tuhan di seluruh alam semesta tidak terpisah-pisah, melainkan satu kesatuan.

Kitab Ester adalah salah satu kitab dalam Alkitab yang unik tentang providensi Allah, kendali-Nya atas sejarah, dan intervensi ilahi dalam kehidupan umat-Nya. Meskipun nama Allah tidak disebutkan secara eksplisit dalam kitab ini, tangan-Nya yang memimpin peristiwa-peristiwa di balik layar sangat nyata. Salah satu tema utama yang dapat diambil dari kitab ini adalah konsep predestinasi atau penentuan Allah terhadap umat-Nya. Melalui peran Ester, Mordekhai, dan bangsa Yahudi di kerajaan Persia, dapat terlihat rencana Allah terlaksana meskipun di tengah krisis dan ancaman kehancuran. Sejauh ini penulis Kitab Ester bersifat anonim. Tetapi, ada kemungkinan bahwa penulisnya adalah Mordhekai, yang memiliki akses ke materi semacam itu yang sangat tertarik juga dengan urusan Yahudi. Keakrabannya dengan kebiasaan Persia pada waktu itu menunjukkan bahwa ia hidup tidak lama setelah kejadian-kejadian itu. Zaman Ester berhubungan juga dengan zaman Ezra dan Nehemia, dimana pada masa Cyrus dan Darius (Zerubabel, Ezra 1-6) ke Xerxes dan Artaxerxes (Nehemia 1-13) terdapat Ester ditengahnya (Ezra 7-10).⁶

Dalam banyak kasus, kita tidak dapat memahami penyelenggaraan Tuhan pada pandangan pertama. Telah kita ketahui bahwa nama-Nya tidak disebutkan sama sekali dalam buku kecil ini, sedangkan jari-Nya terlihat jelas. Dia tidak menyatakan diri-Nya tetapi pada saat yang sama Dia bertindak di belakang layar dan baik Ester maupun Mordekai mungkin tidak tahu apa yang Dia lakukan demi kebaikan mereka. Mereka pasti punya banyak pertanyaan tapi mungkin tidak ada jawaban. Namun semua terjadi tepat sesuai dengan pengetahuan dan nasihat-Nya. Pemeliharaan ilahi akan selalu mencapai tujuannya.

Dalam kitab Ester terdapat dua tujuan: pertama, keselamatan orang-orang Yahudi dan peninggian Mordekai di Persia (gambar keselamatan sisa-sisa Yahudi di masa depan dan Tuhan Yesus serta kemuliaan-Nya yang akan datang di masa depan milenium); kedua, kehancuran dan kehancuran Haman (sosok antikristus yang akan datang). Semua ini berbicara tentang 'kegenapan waktu' ketika Allah akan 'memimpin segala sesuatu di dalam Kristus, apa yang ada di surga dan apa yang ada di bumi' (Ef. 1:10). Pada saat itu, pemerintahan Allah tidak lagi bersifat tidak langsung tetapi semuanya akan berada di bawah kendali langsung dan nyata dari Anak Manusia (Mzm. 8), Tuhan Yesus, abdi penasehat Allah, yang akan memerintah atas segala sesuatu.⁷ Tuhan mempunyai rencana besar yang telah ditentukan sebelumnya untuk ciptaan-Nya

⁵ Henk Venema, ed., *Berteologi Abad Ke XXI Menjadi Kristen Indonesia Ditengah Masyarakat Mejemuk "Penciptaan Dan Pemeliharaan Allah"* (Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2018). Hal 289

⁶ [pl3_07_zaman-pasca-pembuangan-1.pdf. Materi Pengantar Perjanjian Lama STT Pelita Dunia](#)

⁷ <https://biblecentre.org/content.php?mode=7&item=2366>

dan kita dapat yakin bahwa Dia akan menyelesaikan segala sesuatu sesuai dengan tujuan-Nya, terutama yang berkaitan dengan Putra-Nya, dan demi kemuliaan-Nya.

Jadi hakikatnya, pemeliharaan Tuhan adalah sifat Tuhan yang maha tahu (dapat diperkirakan) dipadukan dengan perbuatan Tuhan berdasarkan apa yang sudah diketahui. Oleh karena itu, pengertian providensi menyiratkan bahwa Tuhan mempunyai kuasa mutlak atas segala pekerjaan-Nya. Kitab Ester menunjukkan bukti ini. Krisis yang diceritakan dalam kitab ini telah diantisipasi dan diatasi dengan cepat. Bukan dengan menggunakan mujizat; segala peristiwa yang disebutkan dalam kitab ini adalah konsekuensi logis dari keadaan normal. Meskipun tidak menceritakan suatu mujizat, seluruh peristiwa dapat dianggap sebagai mujizat yang hebat karena demikianlah Allah yang Maha Kuasa mengolah segala sesuatu yang bukan mujizat sehingga Dia dapat menghasilkan sesuatu yang telah ditentukan-Nya terlebih dahulu. Dan mujizat ini lebih mengherankan lagi karena Dia dapat menghasilkan sesuatu yang telah ditentukan-Nya terlebih dahulu dengan tidak perlu menggunakan banyak mujizat.⁸

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan kajian pustaka sebagai sumber materi yaitu dengan melihat berbagai buku yang menyangkut dengan topik, Alkitab, jurnal dan internet. Beberapa tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: tahap pengumpulan dan penelitian sumber, tahap analisis, dan tahap penarikan kesimpulan. Dari langkah-langkah tersebut akhirnya artikel ini menjadi artikel utuh yang membahas tentang “Providensi Allah bagi umat-Nya dalam Kitab Ester dan Relevansinya bagi masa kini”. Oleh karena itu, lewat artikel ini pembaca dapat mengetahui bagaimana Allah bekerja dibalik layar dan bagaimana providensi Allah ini bisa relevan dengan masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Providensi

Istilah “pemeliharaan” (providensia) tidak ditemukan dalam Alkitab, tetapi bagaimanapun juga doktrin tentang pemeliharaan sungguh-sungguh alkitabiah. Pemeliharaan ini menyangkut penyediaan (provisi) yang dibuat Allah untuk mencapai tujuan pemerintahan-Nya dan pemeliharaan yang Dia wujudkan untuk semua ciptaan-Nya. Istilah kata “providensia” tidak ditemukan secara langsung dalam Alkitab. Akan tetapi, ajaran providensia Allah sesungguhnya memancar dalam Alkitab. Dalam aktivitas Allah di bidang pemeliharaan dan pemerintahan terhadap langit dan bumi,

⁸ “https://Www.Academia.Edu/101963980/PEMELIHARAAN_ALLAH_DALAM_KITAB_ESTER,”

nama yang menunjukkan ciri khas tersebut yang sering dikenal adalah “providensia”. Providensia berasal dari bahasa Latin “*providentia*” yang berarti “melihat ke depan” atau “melihat sebelumnya”, dalam bahasa Yunani “*pronoia*” yang berarti “pengetahuan sebelumnya”. Jadi, kata “providensia” lebih ditonjolkan dalam penggunaan kata itu ialah tanggapan yang dilihat atau diketahui Allah sebelumnya, yaitu “menyediakan” (untuk memenuhi apa yang dibutuhkan) atau “menentukan” (untuk mencegah terjadi kekurangan, kerugian, atau juga malapetaka).⁹

Secara etimologis, kata “*providence*” (bahasa Inggris) yang diterjemahkan sebagai pemeliharaan artinya melihat atau mengetahui sebelumnya. Dari pemikiran dasar ini maka kata ini kemudian mendapat arti menyediakan untuk masa depan. Akan tetapi, dalam teologi kata “*providence*” mendapat arti yang lebih khusus lagi, yaitu kegiatan berkesinambungan Allah untuk menjadikan segenap peristiwa di bidang fisik, mental, dan moral melaksanakan rencana yang telah ditetapkan Allah, yaitu rencana yang merupakan pola utama Allah dalam menciptakan alam semesta ini.¹⁰ Jadi, dapat disimpulkan bahwa providensia Allah adalah suatu aktivitas dan tindakan Allah yang Mahakuasa, Maha bijaksana, Maha kudus demi memelihara segala ciptaan-Nya bahkan segala tindakan mereka. Allah adalah pemimpin yang aktif segenap langit dan bumi yang telah direncanakan-Nya maupun pelaksanaan yang telah ditentukan-Nya sebelum dunia ada. Segala sesuatu yang Allah ciptakan, pasti Dia pelihara. Alam semesta bergantung kepada Allah. Alam semesta tidak dapat berjalan sendiri, tetapi Allah yang menopang seluruhnya dengan kemahakuasaan-Nya. Dalam Dia seluruh umat manusia hidup, bergerak dan keberadaan kita. dalam segala sesuatu Allahlah yang berotoritas mutlak.¹¹

Sejarah dan Budaya Kitab Ester

Dalam kasus kanonisasi Yunani, kitab Ester dianggap kanon karena diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani. Namun terdapat indikasi kuat adanya kontroversi selama proses kanonisasi mengenai otoritasnya sebagai kitab suci. Selanjutnya, kitab tersebut mengalami revisi tambahan untuk menunjukkan bahwa Tuhan selalu hadir dan menyertai umat-Nya dalam perjalanan sejarah manusia. Selain itu, spiritualitas kitab ini juga terlihat pada diri Ester dan Mordekai yang berdoa kepada Tuhan. Pada saat pembuatan kanon, terjadi perdebatan sengit mengenai kitab tersebut pada Konsili di Yamnia pada tahun 98 M. Hal ini terjadi karena jika kitab ini dibaca secara sekilas terlihat sekuler dan cenderung rasial. Pada abad ke-4 M, kitab ini masuk dalam daftar

⁹ Ibid.. Hal 289

¹⁰ Thiessen C Henry, ed., *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2015). Hal. 188

¹¹ R.S Sproul, ed., *Kebenaran-Kebenaran Iman Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2018). Hal. 81

Megillot. Artinya kitab tersebut otoritatif karena termasuk kitab yang khusus dibaca pada saat orang Yahudi merayakan hari raya keagamaan Purim.¹²

Kitab Ester menggambarkan dua cara Allah melindungi umat-Nya, yaitu (1) pemeliharaan rahasia Allah yang tersembunyi bagi umat pilihan-Nya yang tertindas dalam keadaan mereka yang tercerai-berai (ps. 1-2) dan (2) keselamatan terbuka Allah yang tersembunyi dengan cara yang rahasia bagi umat pilihan-Nya yang teraniaya dalam penawanan (ps. 3-10).¹³

Allah adalah sang Sutradara, Dirigen, dan Penenun rencana dalam kitab Ester. Semua peristiwa yang berlangsung, terjadi di Persia di bawah pemerintahan Raja Ahasyweros pada tahun 486 SM sampai 465 SM. Kisah berlatar di belakang kota Susa, dimana raja memiliki istana musim dingin di sana dan melibatkan seluruh bangsa Yahudi, tetapi berkulat hanya disekitar kehidupan Raja Ahasyweros, Ester, Mordhekai dan Haman, pembesar raja berpangkat tinggi. Dalam kitab ini, terdapat ancaman besar yang dialami bangsa Yahudi dalam periode Perjanjian Lama. Hari Raya Purim dianggap sebagai faktor populer dalam kitab Ester terhadap orang-orang Yahudi.¹⁴

Dalam Kitab Ester, providensi Allah terlihat melalui serangkaian peristiwa yang tampaknya kebetulan tetapi sebenarnya menunjukkan rencana ilahi yang mendalam untuk melindungi dan membimbing umat-Nya. Salah satu contoh utama dari providensi Allah adalah bagaimana Ester, seorang gadis Yahudi, menjadi ratu Persia. Penempatan Ester dalam posisi ini bukan kebetulan, melainkan bagian dari rencana ilahi untuk melindungi bangsa Yahudi dari ancaman pemusnahan yang direncanakan oleh Haman. Hal ini menunjukkan bahwa Allah dapat menggunakan posisi strategis untuk mencapai tujuan-Nya.¹⁵ Selain itu, perubahan sikap Raja Ahasyweros, yang awalnya tidak mengetahui rencana Haman, dan kemudian mengabulkan permohonan Ester untuk menyelamatkan umat Yahudi, merupakan contoh lain dari providensi Allah. Keputusan Raja yang menguntungkan umat Yahudi menunjukkan bagaimana Allah dapat mempengaruhi dan membimbing keputusan manusia untuk mendukung kehendak-Nya.¹⁶

Kitab Ester adalah literatur orang Yahudi ketika sedang berada di diaspora. Hal tersebut dibuktikan lewat bahasa yang digunakan, yaitu Ibrani yang dominan (orang Yahudi tidak memakai dua bahasa seperti biasanya saat mereka berada dalam pengasingan). Menurut Oren, perilaku yang dilakukan umat Yahudi yaitu penggunaan

¹² Agus Santoso Elizabeth Sindoro, *Pertolongan Dari Balik Layar* (TP: Scriptura, 2020). Hal. 2-3

¹³ Yasperin Witness Lee, *Pelajaran Hayat 1 - 2 Tawarikh, Ezra, Nehemia, Dan Ester* (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2020). Hal. 7

¹⁴ Patty Pell, *Ester (Karakter Di Bawah Tekanan)* (Jatim: Literatur Perkantas, 2020). Hal. 5-6

¹⁵ Jhon H. Walton, *Kitab Ester: Tafsiran Dan Aplikasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018). Hal 52-54

¹⁶ Raymond B. Longman III, Tremper, Dillard, *Pengantar Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). Hal 230-233

rempah-rempah dan minyak yang dipakai untuk mempercantik perempuan mendukung Ester sebagai literatur diaspora. Pesta atau perjamuan menjadi latar dan konteks ketika keputusan penting diambil, terdapat ada 11 perjamuan (1:3, 5, 9; 2:18; 5:4, 5, 8, 12, 14, 6:14; 7:8) yang terdapat dalam kitab Ester. Para pelayan menghabiskan waktu hingga setengah hari untuk menyiapkan makanan. Berbagai jenis daging (kuda, unta, lembu, keledai, rusa, dll.) dan mutiara, marmer, dan emas disembelih untuk dimakan. Dalam kitab Ester pasal 1 dan 7, narator menunjukkan minuman yang merupakan bagian penting dari perjamuan orang Persia.¹⁷

Keterlibatan Ester dalam upaya penyelamatan juga menunjukkan providensi Allah. Ester, dengan keberanian dan kebijaksanaannya, memainkan peran kunci dalam menghadapi Haman dan menyelamatkan umat-Nya. Keberanian dan tindakan Ester tidak hanya merupakan tindakan pribadi tetapi juga merupakan bagian integral dari rencana Allah untuk mengatasi ancaman terhadap umat-Nya.¹⁸ Terakhir, tindakan Mordekhai dan Ester, seperti penolakan Mordekhai untuk menyembah Haman dan keputusan Ester untuk mendekati raja, juga menunjukkan providensi Allah. Keberanian dan keteguhan mereka berkontribusi pada hasil positif bagi bangsa Yahudi, menegaskan bahwa Tuhan bekerja di balik layar melalui individu dan peristiwa untuk mencapai tujuan-Nya yang lebih besar.¹⁹

Tema-tema dalam Kitab Ester

Kitab Ester, yang termasuk dalam deuterokanonika, menawarkan kepada pembaca beragam tema yang sangat berkaitan. Tema-tema ini mencerminkan dinamika sosial, identitas, dan ketahanan dalam mengatasi tantangan. Di bawah ini adalah beberapa tema besar Kitab Ester, beserta penjelasan dan rujukannya.

- a) Salah satu tema sentral Kitab Ester adalah kebangkitan identitas Yahudi (2:10). Dalam pengasingan dan penindasan, tokoh utama Ester dan Mordekhai berjuang mempertahankan identitas Yahudi mereka. Hal ini terlihat ketika Mordekhai menolak menyembah Haman, menunjukkan ketidaktaatan terhadap perintah raja yang mengancam identitas Yahudi. Kebangkitan identitas ini juga tercermin dalam keputusan Ester untuk mengungkapkan asal usulnya kepada Raja Ahasyweros, yang menunjukkan keberanian untuk mempertahankan identitasnya di bawah tekanan.²⁰

¹⁷ Y. H. Prianto, R., & Tampubolon, "Pemeliharaan Allah Di Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Refleksi Teologis Berdasarkan Kitab Ester.," *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 35-52.

¹⁸ Hans Walter Wolff, *Tafsir Kitab Ester* (Stuttgart: UBS United Bible Societies, 1991). Hal 88-91

¹⁹ James L Mays, *Pengantar Kitab Ester* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). Hal 72-74

²⁰ John E. Goldingay, *The Book of Esther: A Commentary* (New York: Continuum, 2004). Hal 112-

- b) Tema kedua adalah keberanian dan tindakan berani (4:14). Sebagai ratu, Ester menunjukkan keberanian yang luar biasa dengan mendekati raja tanpa diundang, yang bisa saja mengakibatkan kematiannya. Keberanian ini tidak hanya menunjukkan kekuatan karakter Ester, namun juga menekankan pentingnya tindakan positif untuk mengatasi ketidakadilan. Dalam hal ini, banyak penulis menekankan bahwa tindakan individu dapat mempengaruhi hasil dari situasi yang tampaknya tidak dapat diubah.²¹
- c) Kitab ini juga menekankan tema kebangkitan keadilan (7:10). Haman, tokoh antagonis utama, merencanakan pemusnahan orang-orang Yahudi, tetapi rencananya merugikan dirinya sendiri, mencerminkan prinsip bahwa pada akhirnya kejahatan akan ditemukan dan dihukum. Hal ini juga menekankan keyakinan akan campur tangan ilahi dan keadilan yang tak terelakkan, meskipun hal ini tidak selalu terlihat jelas pada awalnya.²²
- d) Perayaan Purim menjadi simbol keberanian dan solidaritas umat Yahudi, di mana mereka mengingat perjuangan mereka dan merayakan identitas mereka di tengah ancaman. Selain itu, Purim juga mencerminkan konsep ingatan kolektif, di mana orang-orang Yahudi diingatkan untuk tidak melupakan keselamatan yang telah diberikan Tuhan kepada mereka. Dalam Ester 9:26-28, ditemukan bahwa orang Yahudi menamai hari-hari itu Purim menurut nama "Pur" (yang berarti "undi"). Mereka menetapkan bahwa perayaan ini harus diingat dan dirayakan setiap tahun, menunjukkan pentingnya tradisi dan warisan dalam menjaga identitas mereka. Tema perayaan dalam Kitab Ester juga berfungsi sebagai pengingat akan intervensi ilahi dalam sejarah umat-Nya. Meskipun nama Tuhan tidak disebutkan secara langsung dalam kitab ini, tindakan Tuhan dapat dilihat dalam pengaturan peristiwa yang membawa kepada keselamatan orang Yahudi. Penekanan pada perayaan ini mencerminkan keyakinan bahwa Tuhan tetap hadir dan aktif dalam kehidupan umat-Nya, meskipun kadang-kadang sulit untuk melihat tangan-Nya dalam situasi yang menantang.²³ Dengan demikian, hari-hari raya dalam Kitab Ester tidak hanya merupakan momen kegembiraan, tetapi juga mencerminkan identitas, tradisi, dan iman Yahudi. Ini adalah waktu untuk mengungkapkan rasa syukur, mengingat upaya penyelamatan, dan memperkuat ikatan.

Masalah Tidak Adanya Nama "Tuhan"

²¹ Charles R. Swindoll, *Esther: A Woman of Strength and Dignity* (Nashville: Thomas Nelson, 1997). Hal 67-90

²² David G. Maulani, *Perjanjian Lama: Kisah Dan Makna* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015). Hal 159-162

²³ A. R. Siahaan, *Tuhan Dalam Kitab Ester* (Medan: BPK Gunung Mulia, 2011). Hal 45-47

Sudah jelas bahwa ketidakhadiran kata "Tuhan" masih menjadi masalah. Ada beberapa alasan yang mungkin mengapa nama "Tuhan" tidak ada. Pertama, kitab ini ditulis bukan hanya untuk orang Yahudi tetapi juga untuk orang Persia. Kedua, itu ditulis karena hubungan istimewa antara umat Israel dengan Allah telah terputus karena orang Yahudi meninggalkan tanah airnya. Ketiga, itu ditulis untuk menunjukkan bagaimana Tuhan melakukan hal-hal yang tidak terlihat untuk melindungi umat Israel.

Marthin Luther mengatakan, "mungkin lebih baik seandainya kitab ini tidak ada." Padahal, jika terus mempersoalkan mengenai ketiadaannya nama Allah dalam kitab ini, maka akan kehilangan intisari amanatnya. Kitab ini menghendaki agar dengan kejadian-kejadian yang lumrah itu, kita dapat mengetahui adanya suatu kuat kuasa yang tidak kelihatan yang memerintah segala perkara tanpa memperkosa kemerdekaan manusia, jalan hidupnya yang biasa. Selain itu, kemungkinan kitab ini dituliskan bukan untuk orang Yahudi tapi juga untuk orang Persia, atau mungkin karena orang Yahudi berada jauh dari tanah airnya, dan terputusnya hubungan istimewa antara umat Israel dengan Allah. Besar kemungkinan itulah sebabnya maka nama TUHAN tidak disebutkan dalam cerita yang bertalian dengan mereka. Dan kemungkinan paling utama ialah untuk menekankan tindakan Tuhan yang kelihatan dalam pemeliharaan-Nya atas umat Israel.²⁴

Providensi Allah dalam Kitab Ester

Secara kronologis, peristiwa Ester terjadi di Persia antara Ezra 6 dan 7, yaitu antara kembalinya kelompok Yahudi pertama ke Yerusalem pada tahun 538 SM di bawah pimpinan Zerubabel dan kelompok kedua pada tahun 457 SM di bawah pimpinan Ezra. Meskipun kitab ini ditempatkan setelah Nehemia dalam Perjanjian Lama, peristiwa-peristiwa yang dicatat didalamnya terjadi 30 tahun sebelum kembalinya Nehemia ke Yerusalem (444 SM) untuk membangun kembali tembok Yerusalem. Tindakan pemeliharaan Allah ini menyebabkan Nehemia melayani kerajaan beberapa dekade kemudian dan penunjukannya untuk membangun kembali tembok Yerusalem.²⁵

Terpilihnya seorang perawan cantik bernama "Hadasa" (nama Ibrani) atau "Ester" (Persia, Yunani) sebagai ratu Persia pada masa penting dalam sejarah Yahudi. Mordhekai, sepupu Ester yang membesarkannya sebagai putri, melihat rencana pembunuhan raja dan mengungkapkannya, menyelamatkan nyawanya, dan menuliskan tindakannya dalam dokumen kerajaan.²⁶

²⁴ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab Kejadian-Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1989). Hal 480

²⁵ <https://youtu.be/TBPxX0eXo50>,

²⁶ <https://youtu.be/Sm-Y3d4s6NU>,

TUHAN TERSELINDUNG TAPI MENJAGA UMAT-NYA

1. Krisis diketahui sebelumnya (1-5)	2. Krisis dikendalikan (6-10)
Ratu Wasti diturunkan (1) Ester dijadikan ratu (2) Haman merencanakan pembunuhan (3) Mordhekai meminta pertolongan (4) Ester mencari bantuan (5)	Mordhekai dimuliakan (6) Haman dihukum (7) Orang-orang Yahudi membalas dendam (8) Diadakan Hari Raya Purim (9) Mordhekai menjadi perdana menteri (10)

Setelah diselidiki lebih mendalam dari kitab ini, ditemukan fakta bahwa ketika ancaman pemusnahan orang-orang Yahudi mendekat, Ester dengan berani memutuskan untuk menghadap Raja Ahasyweros tanpa undangan. Menurut hukum Persia, tindakan ini dapat dihukum mati, kecuali raja berkenan mengulurkan tongkat emasnya sebagai tanda penerimaan. Penuh iman dan diiringi doa dan puasa masyarakat Yahudi, Ester melangkah maju menghadap sang Raja, mempertaruhkan nyawanya demi keselamatan rakyatnya. Ketika Raja Ahasyweros melihat Ester, Tuhan menunjukkan kasih dan pemeliharaan-Nya, raja tidak hanya menyambut Ester dengan mengulurkan tongkat kerajaannya, namun juga menunjukkan kasih dan perkenanan yang luar biasa, bahkan memberikan permintaan apa pun kepada Ester, hingga separuh kerajaannya. Ester yang berhati-hati dan bijaksana tidak serta merta mengajukan permintaan untuk menyelamatkan bangsanya. Dia merencanakan langkahnya dengan hati-hati, menyadari bahwa waktu dan pendekatan yang tepat sangatlah penting. Alih-alih bertanya secara langsung, ia justru mengajak Raja Ahasyweros dan Haman yang merupakan musuh utama bangsa Yahudi untuk menghadiri pesta khusus yang diadakannya. Ini bukan sekedar undangan makan malam; Pesta ini merupakan bagian dari strategi Ester untuk mengungkap rencana Haman dan menunjukkan kepada Raja bahwa dia, sebagai ratu dan seorang Yahudi, juga diancam oleh titah Haman.

Selanjutnya, Tuhan bekerja dalam hati Ester untuk bertindak dengan kesabaran dan kecerdasan. Pada pesta pertama, Ester tak langsung mengutarakan permintaannya. Sebaliknya, dia mengundang Raja dan Haman ke pesta kedua, memberikan waktu agar segalanya berjalan sesuai rencana-Nya. Pada malam di antara dua hari raya tersebut, Raja mengalami malam yang gelisah dan tidak bisa tidur, yang tampaknya merupakan bagian dari pemeliharaan Tuhan. Karena tidak dapat tidur raja memerintahkan para pelayannya untuk membaca kronik kerajaan, dan secara "kebetulan", dia mendengar kisah Mordekai yang pernah menyelamatkan nyawanya dari rencana pembunuhan, sebuah peristiwa yang belum pernah mendapat pujian sebelumnya. Pada saat yang sama, Haman berencana meminta izin Raja untuk menggantung Mordekai, yang

dianggapnya musuh pribadinya. Namun, Raja memerintahkan Haman untuk menghormati Mordekai secara besar-besaran di depan umum. Situasi ironis ini bukan sekedar kebetulan, melainkan rencana Tuhan untuk membalikkan keadaan demi menyelamatkan Mordekai dan menempatkan Haman pada posisi yang memalukan.

Pada pesta kedua, dengan hikmah dari Tuhan, Ester akhirnya mengungkapkan identitasnya sebagai seorang Yahudi dan mengungkapkan rencana jahat Haman untuk menghancurkan bangsanya. Raja yang murka setelah mengetahui bahwa keputusan tersebut mengancam ratu kesayangannya, segera mengeksekusi Haman di tiang gantungan yang telah disiapkan untuk Mordekai. Melalui peristiwa ini, pemeliharaan Tuhan terlihat jelas dalam setiap keputusan dan tindakan yang terjadi, mengubah keadaan buruk menjadi kemenangan besar bagi bangsa Yahudi. Namun permasalahan ini belum terselesaikan sepenuhnya. Keputusan Haman untuk membinasakan bangsa Yahudi tidak dapat dicabut, karena hukum kerajaan Persia bersifat mutlak dan tidak dapat diubah. Di sini, pemeliharaan Tuhan terlihat dalam kebijaksanaan yang diberikan kepada Raja Ahasyweros dan Mordekai untuk mengeluarkan dekrit baru yang memungkinkan bangsa Yahudi mempertahankan diri terhadap serangan apa pun yang datang pada hari yang ditentukan. Dekrit ini memungkinkan mereka mempersiapkan diri menghadapi musuh yang ingin memusnahkan mereka. Dengan demikian, kaum Yahudi mampu melindungi diri mereka sendiri dan berhasil mengalahkan semua musuhnya pada hari yang ditentukan dalam ketetapan pertama.

Dalam pemeliharaan Tuhan yang sempurna, tidak hanya keselamatan yang diberikan kepada umat Yahudi, namun juga kemenangan besar. Mereka tak hanya bertahan, tapi juga berhasil mengalahkan orang-orang yang membenci mereka. Kemenangan ini menjadi simbol kembalinya kehormatan dan kedudukan mereka di kerajaan Persia. Tuhan, yang bekerja dalam setiap detail peristiwa ini, membimbing umat-Nya dari posisi yang berbahaya ke posisi yang terhormat. Mordekhai yang sebelumnya dijadwalkan akan dieksekusi, kini diangkat menjadi pejabat tinggi kerajaan menggantikan Haman. Posisinya memberikan perlindungan jangka panjang bagi orang-orang Yahudi di kekaisaran Persia. Sebagai bentuk penghargaan atas pembebasan ini, bangsa Yahudi menetapkan hari raya Purim untuk merayakan dan mengenang karya Allah yang membebaskan mereka dari ancaman kehancuran total. Hari raya ini menjadi lambang syukur atas keselamatan dan perayaan akan providensi Allah yang bekerja secara ajaib, bahkan melalui situasi yang tampak sebagai rangkaian kebetulan biasa. Pada akhirnya, providensi Allah dalam kitab Ester menunjukkan bahwa, meskipun nama-Nya tidak disebutkan secara langsung, Dia tetap memegang kendali penuh, melindungi, dan mengatur segala sesuatu untuk keselamatan dan kesejahteraan umat-Nya.

Relevansi dari providensi Allah bagi masa kini

Kitab Ester mengajarkan bahwa meskipun nama Allah tidak secara eksplisit disebutkan, tetapi tindakan-Nya terlihat dalam bagaimana peristiwa yang saling berkaitan pada akhirnya menyelamatkan bangsa Yahudi dari ancaman pemusnahan. Dari sini terlihat bahwa meskipun kita tidak melihat secara langsung tanda atau mendengar suara yang jelas dari Allah, Dia tetap bekerja di balik layar untuk mengatur segala kebaikan bagi semua umat-Nya. Kitab ini juga menunjukkan bahwa Allah bisa menggunakan siapa saja untuk mencapai tujuan-Nya, seperti Ester yang berani mengambil resiko demi menyelamatkan bangsanya. Dikatakan sekarang banyak yang mungkin akan berpikir dirinya kurang penting hanya karena tidak mendapatkan atau tidak berada diposisi (pekerjaan/sekolah) yang dinilai kurang bagus, sehingga menimbulkan pemikiran bahwa ia tidak memiliki peran dalam suatu rencana. Padahal, dari kitab ini mengingatkan bahwa dalam setiap situasi, sekecil apapun, Allah bisa memakai kita untuk membawa suatu perubahan.

Providensi Allah dalam kitab Ester juga mengajarkan kita untuk memiliki iman dan keberanian. Seperti Ester yang memutuskan untuk mendekati raja, kita diajak untuk bertindak dalam iman, bahkan ketika hasilnya belum pasti. Hal ini mendorong kita untuk percaya bahwa Allah akan mendukung tindakan kita yang dilakukan dengan niat baik dan hati yang tulus. Hal ini dapat memberi kita kedamaian dalam menghadapi tantangan hidup saat ini, karena percaya bahwa Allah mengendalikan segala sesuatu, bahkan di masa yang tampak gelap dan penuh tantangan.

Kesimpulan

Kitab Ester adalah salah satu kitab dalam Alkitab yang unik tentang providensi Allah, kendali-Nya atas sejarah, dan intervensi ilahi dalam kehidupan umat-Nya. Meskipun nama Allah tidak disebutkan secara eksplisit dalam kitab ini, serangkaian peristiwa yang terjadi menunjukkan bahwa Ia tetap memimpin dan mengatur segalanya demi kebaikan umat-Nya. Hal ini terlihat dari penempatan Ester sebagai ratu di Persia yang akhirnya memungkinkan penyelamatan bangsa Yahudi dari ancaman pemusnahan oleh Haman. Tindakan dan keputusan karakter dalam kitab Ester, termasuk Mordhecai yang menolak untuk menyembah Haman, menjadi bagian dari rencana besar Allah yang melindungi umat-Nya dari bahaya besar.

Providensi Allah dalam kitab Ester menunjukkan bahwa setiap kejadian, sekecil apapun, ada di bawah kendali-Nya dan dapat digunakan untuk tujuan-Nya yang lebih besar. Kitab ini mengajarkan bahwa Allah dapat bekerja melalui peristiwa-peristiwa sehari-hari, bahkan melalui tokoh-tokoh yang tampak tidak berdaya. Dengan contoh keberanian Ester yang mendekati raja untuk menyelamatkan bangsanya. Keselamatan bangsa Yahudi, kemenangan mereka atas musuh-musuh, dan perayaan purim yang lahir

dari kejadian ini menjadi simbol kekuasaan dan pemeliharaan Allah. Dengan demikian, kitab Ester menyajikan pesan kuat bahwa Allah selalu hadir dan aktif, menjaga umat-Nya dalam cara yang kadang tidak terlihat, namun membawa perubahan besar bagi kesejahteraan mereka.

Referensi

- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab Kejadian-Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1989.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis: Doktrin Allah*. Jakarta: Momentum, 2007.
- Calvin, John. *Commentaries on the Book of Esther. Translated by John King*. Edinburgh: Calvin Translation Society, 1852.
- Elizabeth Sindoro, Agus Santoso. *Pertolongan Dari Balik Layar*. TP: Scriptura, 2020.
- Goldingay, John E. *The Book of Esther: A Commentary*. New York: Continuum, 2004.
- Henry, Matthew. *Matthew Henny's Commentary on the Whole Bible*. Peabody: Hendrickson Publishers, 1991.
- Henry, Thiessen C, ed. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- "https://www.academia.edu/101963980/PEMELIHARAAN_ALLAH_DALAM_KITAB_ESTER,"
- <https://youtu.be/Sm-Y3d4s6NU>
- <https://youtu.be/TBPxX0eXo50>
- Iris V. Cully, Ed. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Joseph A. Pipa Jr., Ed. *Penciptaan Dan Providensia "Penuntut Ke Dalam Thologi Institutes Calvin"*. (Surabaya: Momentum, 2009).
- Longman III, Tremper, Dillard, Raymond B. *Pengantar Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Maulani, David G. *Perjanjian Lama: Kisah Dan Makna*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mays, James L. *Pengantar Kitab Ester*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Pell, Patty. *Ester (Karakter Di Bawah Tekanan)*. Jatim: Literatur Perkantas, 2020.
- Prianto, R., & Tampubolon, Y. H. "Pemeliharaan Allah Di Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Refleksi Teologis Berdasarkan Kitab Ester." *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 35-52.
- Siahaan, A. R. *Tuhan Dalam Kitab Ester*. Medan: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Sproul, R.S, ed. *Kebenaran-Kebenaran Iman Kristen*. Malang: Literatur SAAT, 2018.

Swindoll, C. R. *Esther: A Woman of Strength and Dignity*. Nashville: Thomas Nelson, 1997.

Venema, Henk, ed. *Berteologi Abad Ke XXI Menjadi Kristen Indonesia Ditengah Masyarakat Mejemuk "Penciptaan Dan Pemeliharaan Allah."* Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2018.

Walton, Jhon H. *Kitab Ester: Tafsiran Dan Aplikasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Wiersbe, Warren. *Be Committed: Doing God's Will Whatever the Cost (Be Series Commentary)*. Colorado Springs: David C. Cook, 1993.

Witness Lee, Yasperin. *Pelajaran Hayat 1 - 2 Tawarikh, Ezra, Nehemia, Dan Ester*. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2020.

Wolff, Hans Walter. *Tafsir Kitab Ester*. Stuttgart: UBS United Bible Societies, 1991.